

PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA MAHASISWA DI KELURAHAN TANJUNG HILIR

Oleh :
SONI DEVIANDI PUTRA
NIM. E51110057

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2016
e-mail: sonidevandiputra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis tahap-tahap umum pengguna narkoba pada mahasiswa di Kelurahan Tanjung Hilir dan apa faktor penyebabnya penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, menggunakan indikator dalam memahami tahap-tahap umum pengguna narkoba dan faktor penyebab penyalahgunaan narkoba. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana tahap-tahap umum pengguna narkoba pada mahasiswa di Kelurahan Tanjung Hilir sungguh sangat memperhatikan, jika dilihat dari tahap-tahap umum pengguna narkoba yang memiliki 4 tahapan kategori seperti tahap awal, tahap pemula, tahap berkala dan tahap tetap, dua dari ketiga informan kunci atau mahasiswa pengguna narkoba tersebut sudah masuk kategori tahap tetap atau tahap akhir yang tentu saja tingkat ketergantungannya terhadap narkoba sudah sangat tinggi. Jika dilihat dari fisik terlihat kurus (*loyo*), mata sayup dan terlihat banyak bekas luka serta luka kecil di tangannya.

Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa di Kelurahan Tanjung Hilir dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang paling mencolok atau yang paling mengemuka yaitu bagaimana individu itu sendiri yang tidak bisa membentengkan diri dari pergaulan yang salah dan berbahaya seperti narkoba, sebagian juga dari faktor keluarga yang kurang harmonis, khususnya apa yang terjadi kepada X, dia mulai mengkonsumsi narkoba karena depresi sejak meninggalnya istrinya saat melahirkan. Sedangkan dari faktor eksternal yang paling berpengaruh yaitu teman bergaul dan lingkungan hidup yang rawan dengan peredaran narkoba sehingga narkoba dengan mudah didapatkan.

Kata-kata Kunci : Penyalahgunaan Narkoba, Tahap Pengguna Narkoba, Faktor Penyebab

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the general stages of drug users of the students in Tanjung Hilir, and what the causes of drug misuse on the student. This research use descriptive research and qualitative methods.

In this study, indicator is used to understand the general stages of drug users and the causes of drug misuse. The informant is determined by using the snowball technique. In collecting data in this study is conducted by interview, observation and documentation. The results show how the general stages of drug users of students in Tanjung Hilir is truly very concern, judging from the general stages of drug users which have four stages of categories such as the early stage, the beginner stage, the periodic stage and permanent stage, two of the three students are the main informant or in other words are the drug users that have are already categorized as permanent stage or the final stage which is of course the level of dependence on the drugs is already very advance. if we see their physical, they looks thin (*faint*), faint eyes and many scars as on his hand.

Factors that caused drug misuse in students in Tanjung Hilir can be divided into 2, which are the internal and external factors. The most clear factor from internal factor or the most prominent is how individuals can't defense themselves from bad social life and dangerous life such as drug, few parts of factor is also from less harmonious family, especially from what happens to X, he began taking drugs for depression since the death of his wife in childbirth. While the most influential from external factors are friends and environment which is susceptible of drug trafficking which makes drug easily available.

Keywords : drug misuse, stages of drug users, factors that caused

A. PENDAHULUAN

Bagi setiap orang tua kesuksesan seorang anak merupakan harapan terbesar yang tidak ternilai harganya. Anak adalah titipan Tuhan kepada setiap orang tua untuk diasuh, dibimbing dan dididik agar menjadi orang yang kelak berguna bagi orang tua, agama, nusa dan bangsa. Anak adalah generasi penerus bangsa, maju mundurnya sebuah bangsa tergantung dari kualitas generasinya. Anak sebagai penjaga dan penerus bagi setiap keluarga, serta menjunjung tinggi martabat keluarga. Kini seorang anak juga masih diartikan sebagai sebuah aset atau investasi keluarga, anak harus bisa berkontribusi secara ekonomi. Begitu arti anak bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan negara, baik secara ekonomi, politik, sosial budaya. Berbagai macam upaya dilakukan orang tua demi mencapai kesuksesan anaknya, salah satunya dengan menyekolahkan anaknya ke jenjang perkuliahan di perkotaan, yang diharapkan dapat melebihi pendidikan orang tua dan kelak anak tersebut mampu menikmati hidup yang lebih layak dan membanggakan kedua orang tuanya. Namun tidak jarang harapan tersebut seringkali tidak sesuai dengan kenyataan, anak yang diharapkan mampu membanggakan orang tuanya dengan

duduk di bangku perkuliahan malah menambah beban moral bagi mereka.

Pergaulan hidup yang bebas di perkotaan dan tanpa pengawasan langsung dari orang tua serta kurangnya kontrol diri dan kurang bisanya memilah teman bergaul seringkali mengakibatkan anak terjerumus ke berbagai permasalahan sosial. Zaman modern seperti saat ini salah satu hal yang paling ditakutkan orang tua yaitu, jika anaknya terjerumus kedalam masalah obat-obatan terlarang seperti narkoba, karna narkoba tersebut bukan hanya merusak kesehatan, juga dapat menghancurkan masa depan serta beban moral bagi orang tua.

Penyalahgunaan narkoba ini dapat menyebabkan ketergantungan, mengganggu sistem syaraf pusat dan dapat menyebabkan gangguan fisik, jiwa, sosial dan keamanan. Kerugian yang di timbulkan juga berdampak terhadap kepribadiannya, terlihat dari perubahan perilakunya yang menjadi lebih pemurung, pemarah, tidak peduli dengan sekitar hingga akhirnya akan menyakiti diri sendiri akibat gejala ketergantungan. Bagi keluarga, selain berdampak pada kerugian ekonomi, korban penyalahgunaan narkoba tersebut secara tidak langsung telah mencoreng nama baik keluarga di mata masyarakat, kehidupan sosialnya juga akan ikut terganggu (Andrian, 2010).

Menurut Undang-Undang No. 22 tahun 1997, Narkoba (*Narkotika, psikotropika* dan bahan adiktif berbahaya lainnya) adalah zat yang dapat dimasukan ke dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, yang dampaknya dapat mengubah suasana hati atau perasaan dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis (Pratama, 2012).

Korban penyalahgunaan narkoba ini akan cenderung untuk melanggar norma yang berlaku di masyarakat sehingga memungkinkan dirinya untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum hanya untuk memenuhi hasratnya untuk mengkonsumsi narkoba. Dalam hal ini, kerugian yang akan di terima dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ialah semakin rusaknya generasi muda penerus bangsa yang akan membuat negara ini mengalami kemunduran moral.

Penyalahgunaan narkoba yang lebih memperhatikan saat ini justru banyak dari kalangan remaja dan anak muda, khususnya pelajar dan mahasiswa. Kepala Bagian Hubungan Masyarakat Badan Narkotika Nasional, Sumirat Dwiyantri mengatakan bahwa, fenomena peredaran narkoba di lingkungan kampus sudah mencemaskan. Jumlah 4 juta pengguna narkoba di Indonesia, sekitar 22% ialah mahasiswa dan pelajar. Persentase tersebut

jika di hitung dalam angka bisa mencapai 900 ribu orang (Rikang, 2014). Padahal para pelajar dan mahasiswa tersebut merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa.

Perkara lain yang cukup mengkhawatirkan ialah ketika kasus penyalahgunaan narkoba 'mencemari' kampus dan mahasiswa menjadi target utama. Seperti yang terjadi beberapa waktu lalu yaitu, 4 tersangka pengguna narkoba jenis ganja di tempat yang berbeda dengan barang bukti sebanyak 623,2 gram. Keempat tersangka yang berstatus mahasiswa saat ini adalah pengguna, apakah juga pengedar, untuk sementara masih akan didalami (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum>, diakses 20 januari 2016).

Harapan orang tua dan negara yang mengharapkan mahasiswa sebagai agen perubahan dan calon-calon penerus kaum intelektual yang diproyeksikan menjadi pemimpin bangsa di masa mendatang harus berakhir di dalam pengaruh narkoba. Mestinya sebagai kaum intelektual, mahasiswa mampu membendung dan menekan peredaran dan penyalahgunaan narkoba terutama di lingkungan kampus.

Serupa dengan kota lainnya, Pontianak dengan predikat sebagai Ibu Kota dari Provinsi Kalimantan Barat dan juga menjadi tujuan para pelajar dari

berbagai daerah di Kalimantan Barat tidak luput dari persoalan narkoba dikalangan mahasiswa. Berdasarkan data dari BNN Kalimantan Barat (2015) menunjukkan, angka estimasi penyalahgunaan narkoba di daerah ini berkisar pada 53.656 jiwa atau 1,2% dari total populasi. Khusus data Kota Pontianak pada tahun 2015 terdapat penyalahgunaan narkoba, yaitu sebanyak 96 kasus. Menurut jenis pekerjaan yang paling banyak melakukan penyalahgunaan narkoba di Pontianak adalah pengangguran, yakni sebanyak 54 orang, swasta 18 orang, pelajar 11 orang, mahasiswa 4 orang, PNS 3 orang, pegawai BUMN 2 orang, ibu rumah tangga 2 orang, polisi 1 orang dan wiraswasta 1 orang (BNN kota Pontianak, 2015).

Penyalahgunaan narkoba dikalangan mahasiswa menimbulkan keperihatinan dan kekhawatiran dari berbagai pihak termasuk civitas academia, pemerintah, serta orang tua. Penyalahgunaan narkoba merupakan sesuatu yang sangat berbahaya karena dapat merusak berbagai sektor sosial, budaya, politik dan ekonomi.

Untuk dapat menanggulangi peredaran narkoba yang sudah merambah hingga ke mahasiswa, maka perlu dilakukan upaya yang kompleks sesuai dengan sifat dan kejahatan di bidang narkoba itu sendiri. Menurut latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui lebih

lanjut tentang penyalahgunaan narkoba yang terjadi pada mahasiswa di Kelurahan Tanjung Hilir, meliputi faktor penyebab yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba dan bagaimana tahap-tahap umum pengguna narkoba.

B. TINJAUAN LITERATUR

1. Definisi Narkotika

Narkotika adalah suatu obat atau zat alami, sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan turunnya kesadaran, menghilangkan atau mengurangi hilang rasa atau nyeri dan perubahan kesadaran yang menimbulkan ketergantungan akan zat tersebut secara terus menerus. Contoh narkotika yang terkenal adalah seperti ganja, heroin, kokain, morfin, amfetamin dan lain-lain (Mardani, 2008).

Pengertian narkotika menurut Undang-undang/UU No. 22 tahun 1997, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilang rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkotika digolongkan menjadi 3 kelompok yaitu : Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya,

daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini digunakan untuk penelitian dan ilmu pengetahuan. Contohnya: ganja, heroin, kokain, morfin dan opium. Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin, benzetidin dan betametadol. Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya kodein dan turunannya (Mardani, 2008).

2. Definisi Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Husein dan Madiyono (2006) penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan menimbulkan gangguan fungsi sosial dan okufungsional. Menurut Hawari (2006), narkoba dapat menimbulkan ketagihan pada gilirannya berakibat pada ketergantungan. Penyalahgunaan narkoba adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang dimana dari sudut pandang psikososial perilaku menyimpang ini menjadi akibat negatif dari interaksi 3 sisi sosial yang tidak kondusif (tidak mendukung ke arah positif) yaitu sisi keluarga, sisi sekolah atau kampus dan sisi masyarakat. Dari segi pengaruh yang ditimbulkan pada para Penyalahgunaan

narkoba dapat dibedakan menjadi 3(tiga) golongan atau jenis:

- 1) Upper, yaitu adalah jenis narkoba yang membuat "si" pemakai menjadi aktif seperti sabu-sabu, ekstasi dan amfetamin.
- 2) Downer, yaitu golongan narkoba yang dapat membuat orang yang memakai jenis narkoa itu jadi tenang dengan sifatnya yang memakai jenis narkoba itu jadi tenang dengan sifatnya yang menenangkan/sedatif seperti obat tidur (hiopnotik) dan obat anti rasa cemas.
- 3) Halusinogen, yaitu narkoba yang beracun karena lebih menonjol sifat racunnya dibandingkan dengan kegunaan medis.

3. Faktor Penyebab Penggunaan Narkoba

Secara umum yang dikemukakan oleh para ahli, ada tiga faktor mendasar yang menyebabkan seseorang menggunakan narkoba, antara lain:

1. Tersedianya Narkoba

Permasalahan penyalahgunaan narkoba dan ketergantungan narkoba tidak akan terjadi bila tidak ada narkobanya itu sendiri. Dalam pengamatan ternyata banyak tersedianya narkoba dan mudah diperoleh.

Menurut Gunawan (2006) faktor tersedianya adalah ketersediaan dan kemudahan memperoleh narkoba juga dapat menjadi faktor penyebab banyaknya pengguna narkoba. Para penjual narkoba

berkeliruan dimana-mana, termasuk di sekolah, lorong jalan, gang-gang sempit, warung-warung kecil yang dekat dengan permukiman masyarakat.

2. Faktor Internal

Terjadinya penyebab penyalahgunaan narkoba yang sebagian dilakukan oleh usia produktif khususnya remaja dikarenakan beberapa hal, antara lain:

a. Keluarga

Menurut (Kartono, 2006) keluarga merupakan satu organisasi paling penting di dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan biologis anak manusia. Penyebab penggunaan narkoba salah satunya adalah keluarga, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Keluarga yang memiliki sejarah (termasuk orang tua) pengguna narkoba.
- 2) Keluarga dengan konflik yang tinggi dan tidak pernah ada jalan keluar yang memuaskan semua pihak dalam keluarga. Konflik dapat terjadi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antar saudara.
- 3) Keluarga dengan orang tua yang otoriter, yang menuntut anaknya harus menuruti apapun kata orang tua, dengan alasan sopan santun, adat-istiadat, atau demi kemajuan dan masa depan anak itu sendiri tanpa memberi kesempatan untuk

berdialog dan menyatakan ketidaksetujuan.

4) Keluarga tidak harmonis

Menurut Kartono (2006), keluarga harmonis adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Jadi keluarga tidak harmonis merupakan tidak adanya persepsi terhadap kondisi dan situasi tersebut.

b. Individu

Pengertian Harga Diri menurut Coopersmith (1967) dan Walgito (1991) merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap dirinya sendiri. Karena berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut biasanya mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap dirinya, menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga (Wild, 2008).

3. Faktor Eksternal

Kondisi lingkungan sosial untuk bergaul dan bermasyarakat yang tidak sehat atau rawan, dapat menjadi terganggunya perkembangan jiwa kearah perilaku yang menyimpang yang pada gilirannya terlibat

penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba. Lingkungan sosial yang rawan tersebut antara lain:

- a. Semakin banyaknya pengangguran, anak putus sekolah dan anak jalanan.
- b. Tempat-tempat hiburan yang buka hingga larut malam bahkan hingga dini hari dimana sering digunakan sebagai tempat prostitusi.
- c. Banyaknya penerbitan, tontonan TV dan sejenisnya yang bersifat pornografi dan kekerasan.
- d. Masyarakat yang tidak peduli dengan lingkungan.
- e. Kebut-kebutan, coret-coretan mengrusakan tempat-tempat umum.

4. Ciri-ciri Umum Pengguna Narkoba

Biasanya orang tua mengetahui anaknya menggunakan narkoba selalu ketika keadaannya sudah parah dan terlambat. Oleh karena itu ciri awal pengguna narkoba perlu diketahui dengan baik, secara umum pengguna narkoba terdiri dari 4 tahap, antara lain:

1) Tahap Awal

Biasanya seorang pada awalnya hanya coba-coba, tetapi karena terjebak oleh zat-zat yang terkandung dari narkoba serta lemahnya pertahanan diri sehingga kelanjutannya akan mencoba secara terus-menerus. Sangat sulit untuk melihat gejala awal pengguna narkoba, gejala tersebut dapat dilihat dari gejala psikologis dan fisik. Gejala psikologis memperlihatkan

perubahan sikap, akan timbul rasa takut dan malu yang disebabkan oleh perasaan bersalah dan berdosa, lebih sensitif, resah dan gelisah, kemandirian dan kemesraan akan berkurang bahkan hilang, sedangkan gejala pada fisik tidak kelihatan untuk tahap awal.

2) Tahap Pemula

Setelah tahap coba-coba, lalu meningkat menjadi terbiasa dan akan terus menggunakan, sehingga muncul gejala-gejala seperti sikapnya lebih tertutup, jiwanya resah, gelisah, kurang tenang dan lebih sensitif, hubungan dengan keluarga mulai renggang dan kelihatan sedang menyembunyikan rahasia.

3) Tahap Berkala

Setelah beberapa kali menggunakan narkoba sebagai pengguna yang merasakan kenikmatan dari narkoba, maka untuk kelanjutannya narkoba dikonsumsi dengan rutin karena apabila terlambat atau berhenti menggunakan, pengguna narkoba tersebut akan merasakan sakaw. Ciri psikologis sulit bergaul dengan orang-orang baru, pribadi menjadi lebih tertutup, lebih sensitif dan mudah tersinggung, penampilan sangat murung, kurang percaya diri apabila tidak menggunakan narkoba. Sedangkan ciri fisik kelihatan terjadi gejala gelisah, lemah, malas apabila tidak menggunakan narkoba dan kelihatan normal apabila menggunakan narkoba.

4) Tahap Tetap

Setelah mengkonsumsi narkoba secara berkala, pengguna narkoba tersebut akan dituntut oleh tubuhnya untuk semakin sering mengkonsumsi narkoba tersebut dengan dosis yang lebih tinggi, apabila tidak maka pengguna tersebut akan merasakan penderitaan (sakaw). Pada tahap ini, pengguna narkoba tidak dapat lepas sama sekali karena pengguna tersebut harus mengkonsumsi narkoba setiap hari secara rutin bahkan sampai empat atau enam kali per harinya. Ciri psikologis pada tahap ini hampir sama dengan beberapa ciri dari tahap-tahap sebelumnya, tetapi dalam tahap ini seorang pengguna narkoba sudah disebut sebagai seorang pecandu narkoba yang mempunyai ciri-ciri pandai berbohong, gemar menipu, sering mencuri, merampok, dan tidak malu menjadi pelacur baik wanita ataupun pria dan tidak merasa berat untuk berbuat jahat membunuh orang lain termasuk orang tuanya sendiri. Ciri-ciri fisik pada tahap ini terlihat kurus (loyo) tetapi ada juga yang membuat diri pecandu menjadi gemuk karena efek dari beberapa narkoba untuk menambah nafsu makan. Gigi kuning kecoklatan, mata sayup, ada bekas sayatan atau tusukan jarum di tangan, kaki, dada, lidah atau kemaluan (Partodiharjo, 2008).

5. Penyimpangan Sosial

Secara umum Penyimpangan Sosial adalah segala bentuk perilaku yang tidak menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. Dengan kata lain, penyimpangan adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma nilai yang dianut dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Ada Beberapa definisi penyimpangan sosial dari para ahli seperti yang dikemukakan oleh James W Van de Zander yang mengartikan penyimpangan sosial sebagai pelaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap tercela dan di luar batas toleransi. Sedangkan menurut Bruce J. Cohen, penyimpangan sosial diartikan sebagai perbuatan yang mengabaikan norma dan terjadi jika seseorang atau kelompok tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat (Siahaan, 2009).

6. Efek Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba yang disalahgunakan oleh individu tertentu dapat membawa efek-efek negatif terhadap tubuh si pemakai itu sendiri baik dari sisi fisik, psikis, maupun sosial (Mardani, 2008).

1) Efek penyalahgunaan narkoba terhadap fisik

Gangguan pada sistem syaraf (neurologis) seperti kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi, gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti infeksi akut

otot jantung, gangguan peredaran darah. Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti penanahan (abses), alergi, eksim. Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti penekanan fungsi pernapasan, susah bernafas, pengerasan jaringan paru-paru. Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan pada endrokin, seperti penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidak beraturannya menstruasi dan amenorhe (tidak haid). Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis dan HIV. Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi *overdosis* yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya.

2) Efek penyalahgunaan narkoba terhadap psikis

Lamban kerja, ceroboh saat bekerja, sering tegang dan gelisah. Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal dan penuh curiga. Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal. Sulit berkonsentrasi, perasaan

kesal dan tertekan. Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman bahkan bunuh diri.

3) Efek penyalahgunaan narkoba terhadap lingkungan sosial

Gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan. Lingkungan menjadi rawan terhadap penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Kriminalitas dan kekerasan meningkat serta ketahanan wilayah menurun.

4) Efek penyalahgunaan narkoba terhadap keluarga

Efek narkoba yang paling mengkhawatirkan adalah pada keluarga yang anda kasihi. Keluarga akan ikut mengalami penderitaan yang tiada taranya karena perbuatan anda (Endarwati, 2015).

7. Ciri-ciri Penyimpangan Sosial

Banyak ahli telah meneliti tentang ciri-ciri perilaku menyimpang di masyarakat. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1996), ciri-ciri yang bisa diketahui dari perilaku menyimpang sebagai berikut:

- a. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang.
- b. Penyimpangan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap si pelaku menyimpang.
- c. Ada perilaku menyimpang yang bisa diterima dan ada yang ditolak.

- d. Mayoritas orang tidak sepenuhnya menaati peraturan sehingga ada bentuk penyimpangan yang tersamar dan ada yang mutlak.
- e. Penyimpangan bisa terjadi terhadap budaya ideal dan budaya riil. Budaya ideal merupakan tata kelakuan dan kebiasaan yang secara formal disetujui dan diharapkan diikuti oleh anggota masyarakat. Sedangkan budaya riil mencakup hal-hal yang betul-betul mereka laksanakan.
- f. Apabila ada peraturan hukum yang melarang suatu perbuatan yang ingin sekali diperbuat banyak orang, biasanya muncul norma penghindaran (Siahaan, 2009).

8. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa menurut KBBI adalah pelajar perhuruan tinggi (Poerwadarminta, 1983). Didalam struktur pendidikan indonesia, mahasiswa menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lain. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat

intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perencanaan dalam bertindak. Berfikir kritis dan bertindak dengan cepat serta tepat, merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Sejalan dengan pemikiran (Fatwa 2010 dalam Putri 2012) mengemukakan bahwa mahasiswa merupakan kelompok generasi muda yang mempunyai peran strategis dalam kancan pembangunan bangsa karena mahasiswa merupakan sumber kekuatan moral bagi bangsa Indonesia.

A. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Peran dan fungsi mahasiswa merupakan agen bagi generaasi selanjutnya agar dapat terkontrol aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dan mahasiswa terdiri sebagai berikut:

1) Agent of change atau berperan sebagai agen perubahan.

Dituntut untuk menjadi agen perubahan, maksudnya jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu ternyata salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya.

2) Iron stock.

Mahasiswa harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin di pemerintahan nantinya, yang berarti mahasiswa akan menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa ini nantinya.

3) Social control.

Mahasiswa harus mampu mengontrol sosial yang ada di sekitar (lingkungan masyarakat). Jadi, selain pintar di bagian akademis, mahasiswa harus pintar dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

4) Moral force.

Mahasiswa diwajibkan menjaga moral-moral yang sudah ada. Jika di lingkungan sekitarnya terjadi sesuatu atau hal-hal yang tidak bermoral, maka mahasiswa dituntut untuk merubah serta meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan.

9. Teori Differential Association

Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Menurut Edwin H. Sutherland (1947), penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atau sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultural atau di antara teman-teman sebaya yang menyimpang.

Ditingkat kelompok, perilaku menyimpang adalah suatu konsekuensi dari terjadinya konflik normative. Artinya, perbedaan aturan sosial diberbagai kelompok sosial, seperti sekolah, lingkungan, tetangga, kelompok sebaya atau keluarga, bisa membingungkan komunitas-komunitas tersebut. situasi tersebut dapat menyebabkan ketegangan yang berujung menjadi konflik normative pada diri

individu, jadi seandainya di sekolah seorang murid diajarkan nilai-nilai kejujuran, tetapi di luar sekolah, keluarga, organisasi sosial atau lingkungan masyarakat yang lebih luas nilai-nilai kejujuran telah ditinggalkan, maka perbedaan norma di antara berbagai kelompok sosial yang dialami murid tersebut dapat melunturkan nilai-nilai kejujuran yang diajarkan di sekolahnya.

Teori *Differential Association* menekankan bahwa semua tingkah laku itu dipelajari, tidak ada yang diturunkan berdasarkan pewarisan orang tua. Tegasnya, pola perilaku jahat tidak diwariskan tapi dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab. Untuk itu, Edwin H. Sutherland kemudian menjelaskan proses terjadinya kejahatan melalui 9 (sembilan) proposisi sebagai berikut :

1. Perilaku kejahatan adalah perilaku yang dipelajari. Secara negatif berarti perilaku itu tidak diwariskan.
2. Perilaku kejahatan dipelajari dalam interaksi dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi. Komunikasi tersebut terutama dapat bersifat lisan ataupun menggunakan bahasa tubuh.
3. Bagian terpenting dalam proses mempelajari perilaku kejahatan terjadi dalam kelompok personal yang intim. Secara negatif ini berarti bahwa komunikasi interpersonal seperti melalui bioskop, surat kabar, secara

- relatif tidak mempunyai peranan penting dalam terjadinya kejahatan.
4. Ketika perilaku kejahatan dipelajari, maka yang dipelajari termasuk : (a) teknik melakukan kejahatan, (b) motif-motif, dorongan-dorongan, alasan-alasan pembeda dan sikap-sikap tertentu.
 5. Arah dan motif dorongan itu dipelajari melalui definisi-definisi dari peraturan hukum. Dalam suatu masyarakat, kadang seseorang dikelilingi orang-orang yang secara bersamaan melihat apa yang diatur dalam peraturan hukum sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan dan dipatuhi, namun kadang ia dikelilingi orang-orang yang melihat aturan hukum sebagai sesuatu yang memberikan peluang dilakukannya kejahatan.
 6. Seseorang menjadi delinkuen karena akses pola-pola pikir yang lebih melihat aturan hukum sebagai pemberi peluang melakukan kejahatan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi.
 7. *Asosiasi Diferensial* bervariasi dalam *frekuensi, durasi, prioritas* serta *intensitasnya*.
 8. Proses mempelajari perilaku jahat diperoleh melalui hubungan dengan pola-pola kejahatan dan mekanisme yang lazim terjadi dalam setiap proses belajar secara umum.

9. Sementara perilaku jahat merupakan ekspresi dari kebutuhan nilai umum, namun tidak dijelaskan bahwa perilaku yang bukan jahat pun merupakan ekspresi dari kebutuhan dan nilai-nilai umum yang sama.

B. PEMBAHASAN

1. Tahap-Tahap Umum Pengguna Narkoba Pada Mahasiswa Di Kelurahan Tanjung Hilir

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, bentuk perilaku penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa di Kelurahan Tanjung Hilir bentuk penyimpangan sosial sekunder. Penyimpangan sosial sekunder adalah penyimpangan sosial yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun aturan sudah di buat tetapi para pelaku tetap berperilaku menyimpang. Seperti penyalahgunaan narkoba yang terjadi pada mahasiswa di Kelurahan Tanjung Hilir. Salah satu bentuk perilaku penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa di Kelurahan Tanjung Hilir antarlain contohnya seperti yang dilakukan oleh X. Tidak jarang dia mengkonsumsi narkoba sebelum berangkat ke kampus atau setelah berada di kampus, hal ini tentu saja sangat tidak bermoral mengingat lingkungan kampus adalah lingkungan untuk mengenyam pendidikan dan juga apabila mengkonsumsi sebelum

berangkat ke kampus tentu saja akan membahayakan nyawa diri sendiri dan orang lain saat dia mengendarai kendaraan. *“kamek sih tadak pakai jadwal kapan nak makai, kalau udah ngak bisa nahan ya mau cam mane agik, nak berangkat ngampus kah atau udah di kampus pon hajar jak, pandai-pandai lah makainye, cuma tadak sering-sering benar makai di kampus, ngerik gak”* (Wawancara 12 Mai 2016). Aku tidak pakai jadwal kapan mau pakai, kalau sudah tidak tahan ya mau gimana lagi, mau berangkat ke kampus atau sudah di kampus pun pakai aja, pandai-pandai aja pakainya, cuma tidak sering-sering pakai di kampus, takut juga. Perilaku tersebut tentu saja sangat tidak bermoral, mengingat di lingkungan kampus seharusnya menjadi tempat menempuh pendidikan bukannya menjadi tempat melakukan hal yang tidak bermoral tersebut.

Tahap Awal

Biasanya seorang pada awalnya hanya coba-coba, tetapi karena terjebak oleh zat-zat yang terkandung dari narkoba serta lemahnya pertahanan diri sehingga kelanjutannya akan mencoba secara terus-menerus. Sangat sulit untuk melihat gejala awal pengguna sabu-sabu, gejala tersebut dapat dilihat dari gejala psikologis. Gejala psikologis memperlihatkan perubahan sikap, akan timbul rasa takut dan malu yang disebabkan oleh perasaan bersalah

dan berdosa, lebih sensitif, resah dan gelisah, kemanjaan dan kemesraan akan berkurang bahkan hilang. Berikut penuturan WA :

“kamek mulai pakai narkoba sih ikut-ikutan buda’, maklumlah kalau udah ngumpul-ngumpul ade-ade jak kerjaan buda’ bang. Awal-awalnya sih maseh lah bise kite nahannye biar tak ngikutin buda’, karna keseringan liat buda’ jadi disuruh nyoba lah gimane rasenye, akhirnya ikut gak kite yang di buat buda’ tu (Wawancara 14 Mai 2016). Saya mulai memakai narkoba ikut-ikut kawan, maklum saja kalau sudah ngumpul-ngumpul ada-ada saja yang dilakukan kawan bang. Awalnya masih bisa saya menahan supaya tidak mengikuti kawan, karna keseringan lihat kawan jadi disuruh mencoba bagaimana rasanya, akhirnya terpengaruh juga ajakan kawan (tutur WA).

Menurut penuturan WA narkoba pertama kali dia konsumsi adalah narkoba jenis sabu-sabu saat ngumpul-ngumpul bersama kawan-kawannya, berawal dari ajakan teman-teman serta didorong keinginan untuk mencoba bagaimana rasanya narkoba akhirnya WA ikut terjerumus.

Tahap Berkala

Setelah beberapa kali menggunakan atau mengkonsumsi narkoba sebagai pengguna yang merasakan kenikmatan dari narkoba tersebut, maka untuk kelanjutannya narkoba dikonsumsi dengan rutin karena

apabila terlambat atau berhenti menggunakan, pengguna narkoba tersebut akan merasakan sakaw. Ciri psikologis yang sulit bergaul dengan orang-orang baru, pribadi menjadi lebih tertutup, lebih sensitif dan mudah tersinggung, penampilan sangat murung, kurang percaya diri apabila tidak menggunakan narkoba. Sedangkan ciri fisik kelihatan terjadi gejala gelisah, lemah, malas apabila tidak menggunakan narkoba dan kelihatan normal apabila menggunakan narkoba. Berikut penuturan DG :

“kalau udah ngerasekan nikmat narkoba tu payah gak nak lepas, pas kite make’ tu kan rese senang jak hati kite, segala masalah tu rase ilang semue, rase lebih enjoy, badan capek pon langsung segar rasenye, tapi kalau tadak pakai narkoba tu badan sejuk bang rese menggigil macam orang sakaw tu”(wawancara 16 Mai 2016). Kalau sudah merasakan nikmat narkoba itu susah untuk melepaskan, saat saya mengkonsumsi itu perasaan terasa senang, segala masalah terasa hilang semua, lebih enjoy, badan capek pun langsung segar rasanya tapi kalau tidak memakai narkoba badan dingin serasa menggigil seperti orang sakaw (tutur DG). Menurut penuturan DG, jika sudah merasakan kenikmatan mengkonsumsi narkoba maka akan sulit untuk menjauh dari barang tersebut, apalagi saat badan terasa capek atau suasana hati sedang

kacau, maka yang ada dalam pikiran saat itu hanyalah keinginan untuk marah dan jengkel, terlebih terhadap orang yang dianggapnya menjengkelkan. DG juga menuturkan apabila hasrat mengkonsumsi narkoba tidak terpenuhi, dia sangat malas untuk beraktifitas, badannya terasa lemah tidak bersemangat, jika semakin lama maka badan akan terasa dingin dan menggigil.

Tahap Tetap

Setelah mengkonsumsi narkoba secara berkala, pengguna tersebut akan dituntut oleh tubuhnya untuk semakin sering mengkonsumsi narkoba tersebut dengan dosis yang lebih tinggi, apabila tidak maka pengguna tersebut akan merasakan penderitaan (sakaw). Ciri-ciri fisik pada tahap ini terlihat kurus (loyo), gigi kuning kecoklatan, mata sayup, pandangan kabur, pusing, peningkatan detak jantung, sakit kepala, tekanan darah tinggi, kurang nafsu makan, nafas cepat dan gelisah. Berikut penuturan X:

“saat ni sih kame’ perlu 4-5 butir sabu sekali pakai, apabile kurang dari tu kame’ tadak terlalu terase efeknye (wawancara 12 Mai 2016). Saat ini saya memerlukan 4-5 butir sabu sekali pemakaian, apabila kurang dari itu saya tidak terlalu merasakan efeknya (tutur X).

Menurut X, biasanya dia lebih sering mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu, menurutnya awalnya dia hanya

mengonsumsi sebutir (kira-kira sebesar butiran kasar garam laut) saja setiap sekali pemakaian, seiringnya waktu, dosis yang dibutuhkan tubuhnya kian bertambah, jika hanya mengonsumsi sebutir saja tidak ada efek yang signifikan terhadap tubuhnya, yang artinya kebutuhan tubuhnya akan narkoba semakin meningkat seiring waktu.

Jika dilihat dari ciri-ciri fisik X, dia terlihat kurus dan matanya sayu seperti orang yang kurang tidur. X juga menuturkan pola makannya, dalam sehari dia hanya makan sekali itupun sangat sedikit. Berikut hasil wawancara terhadap X:

"makan dikit jak udah sukor bang, sering tadak makan dalam sehari, kalau udah nekan barang tu ilang nafsu makannye dan perot pon rase kenyang terus"(wawancara 12 Mai 2016). Makan sedikit sudah bersyukur bang, sering tidak makan dalam sehari, kalau sudah pakai barang (sabu-sabu) itu hilang nafsu makan dan perutpun terasa kenyang (tutur X).

2. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba pada Mahasiswa

1) Tersedianya Narkoba

Permasalahan penyalahgunaan narkoba dan ketergantungannya tidak akan terjadi bila tidak adanya narkoba itu sendiri. Dalam pengamatan di lapangan ternyata banyak tersedianya dan juga mudahnya untuk didapatkan narkoba di Kecamatan Pontianak Timur khususnya di daerah

Tanjung Hilir sangat memudahkan para pecandu ini untuk mendapatkan barang haram tersebut dan caranya sangat gampang apalagi di zaman modern seperti saat ini, komunikasi yang lancar seakan seperti berbelanja online.

Berikut penuturan WA, menurutnya jika dia membutuhkan barang tersebut dia hanya perlu menelpon penjualnya saja dan barang akan di antar sesuai pesanan (orang yang sudah terpercaya/ langganan).

"mereke (penjual) akan ngantarkan barang tu kalau di kawasan Pontianak jak bang, pembelinya pon harus udah mereka kenal supaya keamanan mereka terjamin, itupun tadak sembarangan orang, kalau kame' dulunye sih beli barang tu harus ke tempat penjualnye yang saye kenal dari buda', tapi sekarang sih saye tadak perlu susah-susah agik, tinggal telpon jak perlu berape"(wawancara 14 Mai 2016).

Mereka akan mengantarkan barang itu kalau di kawasan pontianak saja bang, pembelinyapun harus sudah mereka kenal supaya keamanan mereka terjamin, itupun tidak sembarangan orang, kalau saya dulunya beli barang itu harus ketempat penjualnya yang saya kenal dari kawan, tapi sekarang saya tidak perlu susah-susah lagi, tinggal telpon saja perlu berapa (tutur WA).

2) Faktor Internal

Terjadinya penyebab penyalahgunaan narkoba yang dilakukan mahasiswa

Kelurahan Tnjung Hilir tidak terlepas dari berbagai faktor, antara lain yaitu:

a. Faktor Keluarga

Menurut Kartono (2006), keluarga merupakan satu organisasi paling penting di dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan biologis anak manusia.

Keadaan di lapangan menggambarkan bahwa ada sebagian mahasiswa yang menganggap penyebab mereka terjerumus ke dunia hitam tersebut sebagian dampak dari faktor keluarga yang kurang harmonis, salah satunya seperti yang terjadi terhadap X. Menurut keterangan X, dia mulai berperilaku menyimpang tersebut semenjak isterinya meninggal saat melahirkan, tepatnya pada tahun 2010 silam. Begitu besarnya cobaan yang dihadapi X kala itu disebutnya menjadi faktor yang paling kuat sebagai pemicu perilaku X yang menyimpang tersebut. Merasa frustrasi, hilang gairah hidup serta keputusasaan, terlebih lingkungan hidup di daerah rawan narkoba seperti di Kelurahan Tanjung Hilir tersebut semakin memperparah keadaan yang membuat X lebih mudah terjerumus, hingga akhirnya X mulai mengkonsumsi narkoba jenis gelek dan sabu-sabu. Berikut penuturan X: *“saat itu saye ndak tau harus gimane bang, kehilangan seorang isteri saat tu*

rase kiamat, seminggu dari meninggalnya dia (isteri X) tu saye hanya bise diam jak bang, gairah hidup benar-benar dah tak ade agik” (wawancara 12 Mai 2016). Saat itu saya tidak tau bagaimana bang, kehilangan seorang isteri saat itu terasa seperti kiamat, seminggu dari meninggalnya dia (isteri X) itu saya hanya bisa diam saja bang, gairah hidup benar-benar sudah tidak ada lagi (tutur X).

b. Faktor Individu

Harga diri tinggi akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Harga diri merupakan evaluasi diri yang ditegakkan dan dipertahankan oleh individu yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang terdekat lingkungannya dan dari jumlah penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain yang diterima individu.

Tidak semua orang memilih jalan seperti yang dijalani orang pada umumnya, contohnya WA, dia salah satu orang yang memiliki ego yang tinggi sehingga dia tidak mau di anggap ‘anak mama’ di lingkungan pergaulannya. Kepribadiannya tersebut mendorong dia untuk menjadi seseorang yang selalu sejajar di kalangan teman-temannya tidak mau di bawah. Sayangnya kesejajaran tersebut bukan di ukur dari prestasi atau bakat tertentu, melainkan di ukur dari perilaku yang negatif seperti merokok, minum minuman keras dan perilaku negatif lainnya.

Pasalnya jika WA tidak mengikuti perilaku lingkungan pergaulannya tersebut dia merasa dirinya bukan bagian dari teman-temannya karna tidak mengikuti jaman. Kebiasaan tersebut lama kelamaan membentuk kepribadian seseorang, sehingga apa kegiatan yang lagi musim atau hangat-hangatnya pasti akan diikuti.

Berikut penuturan WA:

“dari rokok, miras sampai obat tu kame’ tau dari buda’-buda’ bang, biar ngimbang buda’ bah bang, tadak pas rase kalau bekawan sama buda’ minum kite tak minum, kan rase aneh” (wawancara 14 Mai 2016). Dari rokok, minuman keras sampai narkoba itu saya tau dari kawan-kawan bang, biar ngimbangi kawan bang, tidak pas rasanya kalau berteman dengan kawan yang peminum tapi kita tidak ikut minum, terasa aneh (tutur WA).

Jika dilihat dari keterangan yang diberikan oleh WA, dia seakan ingin mengikuti atau mengimbangi apa yang dilakukan teman sepergaulannya, supaya dia tidak berbeda dari teman yang lain, padahal hal yang dilakukan WA tersebut jelas sudah melanggar norma agama serta norma sosial.

3) Faktor Eksternal

Kondisi lingkungan sosial untuk bergaul dan bermasyarakat yang tidak sehat atau rawan, dapat menjadi terganggunya perkembangan jiwa kearah perilaku menyimpang yang pada gilirannya terlibat

penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba.

Perilaku menyimpang tidak bisa terlepas dari apa yang individu lakukan diluar rumah, lingkungan pergaulan menjadi faktorf penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Salah satu contohnya seperti yang terjadi terhadap DG, berikut penuturannya:

DG semakin mengenal narkoba sejak mengikuti kawan-kawannya berparti/berpesta disalah satu diskotik di Kota Pontianak. Diskotik merupakan tempat hiburan atau club malam dengan alunan musik disko yang dibawakan disc jockey (DJ) melalui sistem PA sehingga pengunjung berdansa karnanya.

“main kesitu takkan kite tadak nekan barang (narkoba) bang, minimal kite minum alkohol, mana asik lah kalau kite normal-normal pergi kesitu. (wawancara 16 Mai 2016). Pergi kesitu tidak mungkin kita tidak pakai barang (narkoba) bang, minimal kita minum alkohol, tidak asik kalau kita normal-normal pergi kesitu (tutur DG).

Menurut penuturan DG, narkoba seakan menjadi pelengkap kesenangannya semata, tanpa memikirkan aturan dan norma yang berlaku serta akibat dari perilakunya tersebut. Bagi dirinya tanpa narkoba hidupnya seakan tidak bergaya dan tidak mengikuti perkembangan zaman (tidak gaul).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, maka dapat disimpulkan secara umum mengenai bagaimana tahap-tahap umum pengguna narkoba dan faktor yang menyebabkan terjadinya penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa di Kelurahan Tanjung Hilir.

Tahap umum penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa di Kelurahan Tanjung Hilir sungguh sangat memperhatikan, jika dilihat dari tahap-tahap perilaku umum pengguna narkoba yang memiliki 4 tahapan kategori seperti tahap awal, tahap pemula, tahap berkala dan tahap tetap, 2 (dua) orang dari ke-3 (tiga) informan dalam penelitian ini sudah masuk kategori tahap tetap atau tahap akhir dari keempat tahapan yaitu informan X dan DG, yang tentu saja tingkat ketergantungannya terhadap narkoba sudah sangat tinggi. Sedangkan WA masih berada ditahap ke 3 yaitu tahap berkala.

Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada mahasiswa di Kelurahan Tanjung Hilir dapat dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal yang paling mencolok yaitu lebih kepada individu itu sendiri yang tidak bisa membentengi diri dari pergaulan yang berbahaya seperti narkoba. Faktor keluarga yang kurang harmonis khususnya yang terjadi

kepada informan X mulai mengkonsumsi narkoba sejak istrinya meninggal dunia saat melahirkan yang membuat X frustrasi dan akhirnya terjerumus narkoba.

2. Faktor eksternal yang paling berpengaruh menurut penuturan informan yaitu teman bergaul yang pengguna narkoba dan lingkungan hidup yang rawan dengan peredaran narkoba sehingga narkoba dengan mudah didapatkan.

D. SARAN

1. Kepada mahasiswa yang telah melakukan penyalahgunaan narkoba diharapkan sebaiknya segera berhenti dan melakukan konsultasi kepada pihak terkait bagaimana penyembuhan selanjutnya, sebelum hal itu merenggut kehidupan anda. Sedangkan kepada mahasiswa yang belum pernah mengkonsumsi barang haram tersebut diharapkan janganlah pernah mencobanya karna efek candu narkoba sangat berbahaya yang membuat pengguna sukar berhenti.

2. Kepada instansi-instansi terkait dengan narkoba diharapkan sebaiknya lebih gencar lagi dalam memberantas peredaran narkoba dan para bandar-

bandarnya, supaya para korban-korban anak bangsa tidak semakin bertambah.

3. Kepada masyarakat diharapkan peran masyarakat umum untuk membantu pemerintah dalam memberantas permasalahan narkoba dengan cara melaporkan kepada pihak yang berwajib.
4. Kepada keluarga, diharapkan lebih memperhatikan dan mengontrol pergaulan anak sejak dini dan lebih mendekati anak kepada ajaran agama, agar tidak terjerumus pada pergaulan atau perilaku yang buruk, salah satunya seperti penyalahgunaan narkoba.

E. REFERENSI

BNN. (2004). *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.

BNN Kalimantan Barat. (2013). *Angka Estimasi Penyalahgunaan Narkoba Daerah*.

BNN Kota Pontianak. (2014). *Data Pengguna Narkoba*.

BNN. (2009). *Jurnal BNN "Penjelasan Undang-Undang Narkotika"*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.

BPS Kota Pontianak. (2014). *Geografi Dan Iklim*.

Budianto. (1989). *Narkoba dan Pengaruhnya*. Bandung: Ganeca Exact.

Bungin, B. (2001). *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan*

Kualitatif. Surabaya: Airlangga University Press.

Fatmawati, A, P. (2013). *Hubungan Status Ekonomi Orangtua Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Baki Sukoharjo*. Skripsi: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hawari, H, D. (2006). *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol dan Zat Aditif)*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Holmes, D. (1996). *Abnormal Psychology*. New York: Harper Collins Publishers

Husein, Alatas dan Madiyono, B. (2006). *Penanggulangan Korban Narkoba, Meningkatkan Peran Keluarga dan Lingkungan*. Jakarta: UI Press

Kartono, Kartini. (2006). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.

Kecamatan Pontianak Timur dalam angka, Katalog Badan Pusat Statistik Kota Pontianak (2013).

Mardani. (2008). *Penyalahgunaan Narkotika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Moleong, L. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.

Muhajir, Moeng. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rak Sarasin

Nasution, Z, dkk. (2004). *Bagaimana Mengatasi Narkoba (panduan untuk remaja)*. Medan: Cita Pustaka Media. Bekerja sama Dengan Pusat Informasi Masyarakat Anti Narkoba Sumut (PIMANSU)

Nuraeni, R. (2012). *Pengaruh Media Internet Terhadap Kehidupan Remaja di Kelurahan Sebalu Kabupaten Bengkayang*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

Partodiharjo, S. (2008). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga.

Poerwadarminta, W. J. S. (1983). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Profil Kelurahan Tanjung Hilir Tahun 2013

Putri, A. (2012). *Pengaruh Kelelahan Emosional Terhadap Perilaku Belajar Pada Mahasiswa Yang Bekerja*. Skripsi: Universitas Negeri Surabaya

Rasyid, H. (2000). *Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: Kopma STAIN.

Santoso, T. (2008). *Kriminologi*. Jakarta: Grafindo.

Siahaan, J. M. S. (2009). *Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Rujukan Elektronik

Andrian, D. (2015). *Dampak Penyalahgunaan Narkoba Pada Kalangan Mahasiswa Rantau Di Yogyakarta*. Di akses pada 12.03.2015 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/>

BNN. (2011). *Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar/Mahasiswa di 16 Provinsi di Indonesia Tahun 2011*. Di akses pada 10.03.2015 dari <http://www.bnn.go.id>

Endarwati. (2015). *33 Efek Sabu-sabu Pada Tubuh Manusia*. Di akses pada 11.03.2015 dari <http://www.hallosehat.com>.

Nathalia, D. (2015). *Hubungan Bahaya Narkoba Dengan Kenakalan Remaja*. Di akses pada 13.03.2015 dari deslinathalia182.blogspot.co.id.

Hutabarat, R. L. F. (2014). *Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja*. Di akses pada 4.03.2015 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/>

Kurniawaty, E. (2013). *Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja*. di akses pada 4.03.2015 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/>

Masrukhi, M. P. A. (2010). *manfaat dan bahaya narkoba*. Di akses pada 10.01.2015 dari <http://www.terapinarkoba.com/2010/01/manfaat-dan-bahaya-sabu-sabu.html>

Pratama, M. A. (2012). *NAPZA (Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif)*. Di akses pada 10.01.2015 dari <http://www.academia.edu>.

Rikang, R. (2014). *BNN: Pengguna Narkoba di Kampus Mencemaskan*. Di akses pada 10.01.2015 dari <http://pemilu.tempo.co/read/news/2014/>

Wild. (2008). *Sekilas Tentang Harga Diri*. Di akses Pada 11.01.2015 dari <https://wild76.wordpress.com/2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri/>



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Soni Deviandi Putra
 NIM / Periode lulus : ES111 0057
 Tanggal Lulus : 29 - 08 - 2016
 Fakultas/ Jurusan : ISIPol / Sosiologi
 Program Studi : Sosiologi
 E-mail address/ HP : sonideviandi.putra@gmail.com / 0856-500-1033

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa*) pada Program StudiSosiologi..... Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

Penyalahgunaan Markoba pada Mahasiswa di Kelurahan
Tanjung Hilir

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara fulltex
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal
Viza Juliansyah, S.Sos, MA. MIR
NIP. 07142005011004

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal : 29 Agustus 2016
Soni Deviandi Putra
 NIM. ES111 0057

Catatan :
 *tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)